

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. *Bullying*

1. Pengertian *Bullying*

Hazler (Carney&Merrel,2001) mendefinisikan *bullying* sebagai sebuah perilaku yang dilakukan secara berulang-ulang untuk menyakiti orang lain. Perilaku ini dapat dilakukan dengan menyerang secara fisik atau verbal dan mengucilkan korban. Olweus (1993 dalam Fynt & Marton, 2006), mengartikan *bullying* sebagai suatu perilaku agresif yang diniatkan untuk menjahati atau membuat individu merasa kesusahan, terjadi berulang kali dari waktu ke waktu dan berlangsung dalam hubungan yang tidak terdapat keseimbangan kekuasaan atau kekuatan di dalamnya.

★ Sullivan (2005 dalam Rahmawan, 2012) mengartikan *bullying* sebagai serangkaian tindakan negatif dan agresif yang dilakukan oleh individu atau sekelompok orang terhadap orang lain dalam beberapa periode waktu tertentu. Menurut Rigby (2002 dalam Rahmawan, 2012) *bullying* merupakan suatu hasrat untuk menyakiti yang diperlihatkan dalam aksi yang dapat menyebabkan penderitaan pada korbannya. Aksi ini dapat dilakukan oleh individu ataupun kelompok yang lebih berkuasa, tidak bertanggung jawab dan dilakukan berulang kali dengan sengaja untuk menyakiti korban. Craig dkk (2000 dalam Rahmawan, 2012)

menambahkan *bullying* merupakan interaksi antara pelaku *bullying* (individu yang dominan) terhadap korban *bullying* (individu kurang dominan) dengan cara menunjukkan perilaku agresif.

Istilah *bullying* diilhami dari kata *bull* (bahasa Inggris) yang berarti “banteng” yang suka menanduk. Pihak pelaku *bullying* biasa disebut *bully*. *Bullying* adalah sebuah situasi dimana terjadinya penyalahgunaan kekuatan atau kekuasaan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok. Pihak yang kuat di sini tidak hanya berarti kuat dalam ukuran fisik, tapi bisa juga kuat secara mental. Dalam hal ini sang korban *bullying* tidak mampu membela atau mempertahankan dirinya karena lemah secara fisik dan mental (Sejiwa, 2008).

Murphy (2009 dalam Rahmawan, 2012) memandang *bullying* sebagai keinginan untuk menyakiti dan sebagian besar harus melibatkan ketidakseimbangan kekuatan seta orang atau kelompok yang menjadi korban adalah yang tidak memiliki kekuatan dan perlakuan ini terjadi berulang-ulang dan diserang secara tidak adil. Lee (2004 dalam Rahmawan, 2012) menyebutkan *bullying* adalah perilaku berkelanjutan yang berusaha mendapatkan kekuasaan dan dominasi atas yang lain.

Pengertian *bullying* adalah sesuatu yang dilakukan secara sengaja baik oleh individu atau kelompok dengan tujuan untuk memberikan rasa takut, rasa trauma bahkan menimbulkan kerugian yang besar bagi korbannya. *Bullying* bisa dilakukan secara fisik ataupun non fisik dan juga memberikan pengaruh pada kondisi psikis atau mental seseorang.

2. Jenis *Bullying*

a. *Bullying* fisik

Bullying ini adalah jenis *bullying* yang kasat mata. Siapa pun dapat melihatnya karena terjadi sentuhan fisik antara pelaku *bullying* dan korbannya. Contoh: meludahi, menampar, melempar dengan sesuatu dll.

b. *Bullying* non fisik/verbal

Sejiwa (2008) mengungkapkan bahwa *bullying* verbal merupakan jenis *bullying* yang juga dapat terdeteksi karena dapat tertangkap indera pendengaran.

Contoh: memaki, menghina, menjuluki, mempermalukan di depan umum.

c. *Bullying* mental/psikologis

Bullying ini merupakan jenis *bullying* yang paling berbahaya karena tidak tertangkap mata atau telinga, jika tidak cukup awas mendeteksinya. Praktek *bullying* ini terjadi diam-diam dan di luar radar pemantauan.

Contoh: memandang sinis, memandang penuh ancaman, mendiamkan, mengucilkan, merendahkan.

3. Aspek-aspek *bullying*

Perilaku *bullying* menurut Hertinjung dan Karyani (2005) dapat diungkap melalui aspek-aspek perilaku *bullying* ada 5 bentuk, yaitu:

- a. Kontak fisik langsung antara lain: memukul, mendorong, menggigit, menjambak, menendang, mengunci seseorang dalam ruangan,

- mencubit, mencakar, meminta barang dengan paksa dan merusak barang orang lain.
- b. Kontak verbal langsung antara lain mengancam, mempermalukan, merendahkan, mengganggu, memberi panggilan nama, sarkasme, mencela atau mengejek, mengintimidasi, memaki dan menyebarkan gosip yang tidak benar.
 - c. Perilaku non-verbal langsung antara lain: melihat dengan sinis, menjulurkan lidah, menampilkan ekspresi muka yang tidak menyenangkan. Biasanya disertai *bullying* fisik atau verbal.
 - d. Perilaku non-verbal tidak langsung dengan mendiamkan seseorang, memanipulasi persahabatan sehingga menjadi retak, sengaja mengucilkan.
 - e. Pelecehan seksual, kadang dikategorikan agresi fisik.

Rigby (dalam Saifullah, 2016) mengemukakan empat aspek *bullying* antara lain yaitu:

- a. Bentuk fisik yaitu menendang, memukul dan menganiaya orang yang dirasa mudah dikalahkan dan lemah secara fisik.
- b. Bentuk verbal yaitu menghina, menggossip dan memberi nama ejekan pada korbannya.
- c. Bentuk isyarat tubuh yaitu mengancam dengan gerakan dan gertakan
- d. Bentuk berkelompok yaitu membentuk koalisi dan membujuk orang untuk mengucilkan seseorang.

Pratiwi (2014) menjelaskan bahwa aspek *bullying* fisik merupakan yang kasat mata. Aspek *bullying* non fisik dari *bullying* verbal dan mental. Aspek *bullying* verbal yang dapat ditangkap oleh indra pendengaran. Aspek *bullying* mental atau psikologis adalah *bullying* yang tidak terlihat dan tidak dapat didengar seperti memandang dengan sinis, mendiamkan dan mengucilkan.

Dari beberapa bentuk pengelompokan aspek *bullying* memang yang sering kali terjadi adalah *bullying* secara fisik dan *bullying* secara non fisik yang dapat memberikan akibat terhadap kondisi *psikis* atau mental.

4. Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku *bullying*

Faktor yang mempengaruhi terjadinya *bullying* dibedakan menjadi dua yaitu faktor internal dan eksternal dengan penjelasannya sebagai berikut:

a. Faktor internal

Rigby (2007) menjelaskan bahwa faktor internal yang mempengaruhi perilaku *bullying* terdiri dari religiusitas, regulasi emosi, kepribadian, perasaan berkuasa dan gender. Faktor-faktor internal tersebut dijelaskan sebagai berikut:

1) Religiusitas

Religiusitas, memiliki pengertian yang sama dengan iman, umumnya didefinisikan sebagai keyakinan tentang supranatural, suci, ilahi dan lembaga yang terkait dengan

keyakinan tersebut. Dijelaskan oleh Jalaluddin (2016) dengan pendekatan psikologi agama. Religiusitas merupakan konstruk psikologi dan agama yang tidak terpisahkan. Agama lebih menunjukkan kepada kelembagaan yang mengatur tata cara hubungan manusia kepada Tuhan, sedangkan religiusitas lebih melihat pada lubuk hati manusia. Dengan demikian, religiusitas merupakan suatu sikap dan keyakinan seseorang terhadap Tuhan sesuai tata aturan agama yang dianut oleh orang tersebut. Agrawal dan Kehksha (2015) berpendapat bahwa seseorang yang bertingkah laku sesuai dengan agamanya menunjukkan adanya unsur internalisasi agama dalam diri seseorang (religiusitas). Ajaran agama yang melarang menyakiti orang lain diterapkan oleh seseorang sehingga orang tersebut tidak melakukan *bullying*.

Religiusitas merupakan tata cara hubungan dengan Allah SWT yang lebih dapat dilihat dari lubuk hati atau dari dalam diri seseorang itu sendiri sejauh mana dirinya dekat dengan yang membuat kehidupan. Keyakinan dari religiusitas berpedoman dari agama yang dianut seseorang tersebut.

2) Regulasi Emosi

Umasugi (2010) menjelaskan dalam penelitiannya, menjelaskan bahwa pemikiran dan perilaku individu sangat dipengaruhi oleh regulasi emosi. Gross dan Jazaieri (2014)

berpendapat bahwa regulasi emosi ialah strategi yang dilakukan oleh seseorang secara sadar untuk mempertahankan, memperkuat atau mengurangi satu aspek dari respon emosi yang diwujudkan dalam perilaku. Regulasi emosi merupakan sesuatu yang dapat mempengaruhi pemikiran dan perilaku seseorang. Hal ini dapat dilakukan secara sadar kepada seseorang ketika merasa harus melakukan pertahanan, memperkuat suatu hal dan mengurangi suatu hal. Regulasi dapat orang lain atau orang di sekeliling kita.

Regulasi emosi pada pelaku *bullying* terjadi karena ketidakmampuan pelaku *bullying* dalam mengontrol emosinya. Halimah, dkk, (2015) menjelaskan bahwa pelaku *bullying* mempunyai perasaan berkuasa atau ingin mendapat perhatian, tetapi kurang mampu dalam memilih cara untuk mengurangi respon emosi, sehingga berpengaruh terhadap perilaku melakukan *bullying* pada orang lain. Kesulitan seseorang dalam mengontrol emosinya berdampak kepada beberapa hal seperti *bullying*, hal ini terjadi karna kurangnya kontrol diri dari seseorang dalam dirinya sehingga orang tersebut seolah-olah memiliki kekuatan yang besar ketika emosinya memuncak dan tidak dapat mengendalikan kembali dirinya sendiri. Sehingga, hal buruk seperti *bullying* pun seringkali terjadi.

3) Kepribadian

Usman (2013) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa faktor internal yang mempengaruhi terjadinya *bullying* adalah faktor kepribadian. Faktor kepribadian yang memberikan kontribusi besar. Faktor-faktor dalam kepribadian berkontribusi besar pada ciri khas perilaku individu dalam situasi *bullying*, dimana tingginya tingkat dari ketidakstabilan emosi dan rendahnya tingkat dari keramahtamahan berpengaruh pada pelaku *bullying*. Kondisi kepribadian seseorang yang sedang tidak stabil atau tidak dapat mengontrol dirinya dengan baik dapat memberikan pengaruh besar juga dalam pelaku melakukan *bullying* pada korbannya. Hal ini terjadi dari dalam diri pelaku yang secara sadar telah memberikan dampak tidak baik pada korban.

★ 4) Perasaan berkuasa

Faktor internal dalam penelitian yang dilakukan Ardianti dalam Halimah, dkk. (2015) menemukan bahwa perasaan berkuasa menjadi salah satu alasan mengapa seseorang melakukan *bullying*. Pelaku *bullying* merasa bangga dianggap hebat dan ditakuti orang lain yang melihatnya menindas. Perilaku *bullying* pada seseorang sebagai upaya mendapatkan perhatian”tertentu” dari teman yang dapat memicu sebagai upaya mendapatkan perhatian. Alasan seseorang menjadi pelaku

bullying adalah bahwa pelaku *bullying* merasakan kepuasan apabila pelaku “berkuasa” di kalangan orang tersebut.

Pelaku *bullying* biasanya memiliki tingkat kepercayaan diri yang tinggi atau memiliki perasaan berkuasa yang besar, sehingga hal ini membuat dirinya bangga jika sudah bisa memperlakukan orang lain menjadi tidak berdaya bahkan takut memberikan perlawanan.

5) Gender

Perbedaan gender jenis kelamin laki-laki dan perempuan dapat menimbulkan perilaku *bullying*, karena adanya perbedaan pola pikir dan perasaan. Laki-laki cenderung mengutamakan pikiran dan perempuan mengutamakan perasaan. Oleh sebab itu, perilaku *bullying* ada kecenderungan lebih tinggi dibandingkan dengan perasaan. Perempuan jarang melakukan *bullying*, karena ada perasaan untuk tidak menyakiti orang lain. Selain dari beberapa faktor diatas, gender juga termasuk dalam faktor seseorang melakukan *bullying*. Mungkin dalam hal ini *bullying* lebih banyak dilakukan oleh laki-laki karna mereka menggunakan pola pikir, sedangkan perempuan menggunakan perasaan. Tetapi beberapa hal yang terjadi di lapangan malah justru sebaliknya, *bullying* lebih kepada perempuan dan dilakukan oleh perempuan justru lebih banyak terjadi dibandingkan *bullying* yang dilakukan oleh laki-laki.

b. Faktor eksternal

Wiyani (2013) menjelaskan bahwa faktor eksternal yang mempengaruhi perilaku *bullying*, antara lain sebagai berikut:

1) Perbedaan kelas (senoritas), ekonomi dan etnisitas dan rasisme

Pada dasarnya, perbedaan (terlebih jika perbedaan tersebut bersifat ekstrim) individu dengan suatu kelompok dimana individu bergabung, jika tidak dapat di sikapi dengan baik oleh anggota kelompok tersebut.

a) Perbedaan keadaan ekonomi dalam status keluarga dapat menimbulkan perilaku *bullying*, karena status ekonomi lemah ada kecenderungan banyak terjadi konflik.

b) Etnisitas atau rasisme berhubungan dengan perbedaan etnis daerah atau suatu bangsa. Adanya perbedaan daerah berkaitan dengan adat atau kebiasaan suatu daerah satu dengan lainnya berbeda. Perbedaan tersebut dapat menimbulkan perilaku *bullying* pada orang yang memiliki etnis dengan kebiasaan bersikap keras untuk melakukan *bullying*.

2) Lingkungan keluarga

Keluarga merupakan lingkungan sosial pertama yang memberikan pengaruh sangat besar bagi tumbuh kembangnya individu. Dengan kata lain, secara ideal perkembangan individu akan optimal saat bersama keluarganya. Kompleksitas masalah

keluarga seperti ketidakhadiran ayah, ibu menderita depresi, kurangnya komunikasi antara orang tua dan anak, perceraian atau ketidakharmonisan orang tua dan ketidakmampuan sosial ekonomi merupakan penyebab tindakan agresi yang signifikan.

3) Situasi sekolah yang tidak harmonis atau diskriminatif

Bullying juga dapat terjadi jika pengawasan dan bimbingan etika dari para guru rendah, sekolah dengan kedisiplinan yang sangat kaku, bimbingan yang tidak layak dan peraturan yang tidak konsisten.

4) Lingkungan teman sebaya

Faktor lain yang berasal dari luar individu adalah teman sebaya. Teman sebaya (*pers*) adalah anak-anak atau individu dengan tingkat usia atau tingkat kedewasaan yang sama. Interaksi teman sebaya dengan usia yang sama memainkan peran yang unik pada kehidupan individu. Sekelompok teman sebaya yang mempunyai ikatan emosional yang kuat dan berinteraksi, bertukar pikiran dan pengembangan dalam kehidupan sosial dan pribadinya.

Kelompok teman sebaya memberikan pengaruh terhadap tumbuhnya perilaku *bullying* di sekolah atau di lingkungan kerja. Menurut Usman (2015) dalam penelitiannya, kelompok teman sebaya yang memiliki masalah di sekolah ataupun lingkungan lain akan memberikan dampak yang buruk.

Teman sebaya atau dapat dikatakan sebagai teman satu angkatan memang memiliki pengaruh besar dalam kehidupan kita. Hal ini sudah dapat mempengaruhi pola pikir dari seseorang untuk melakukan tindakan atau suatu hal. Namun, sering kali hal ini tanpa di dasari dengan rasa siap atau tidaknya terhadap resiko yang akan diambil dan apa dampak yang akan terjadi jika hal itu dilakukan.

B. Pengertian Muallaf

Muallaf dalam Ensiklopedi Hukum Islam menurut pengertian bahasa didefinisikan sebagai orang yang hatinya dibujuk dan dijinakkan. Arti yang lebih luas adalah orang yang dijinakkan atau dicondongkan hatinya dengan perbuatan baik dan kecintaan kepada Islam, yang ditunjukkan melalui ucapan dua kalimat syahadat. Puteh (2005, dalam Tan&Sham, 2009) menyatakan bahwa muallaf merupakan mereka yang telah melafalkan kalimat syahadat dan termasuk golongan Muslim yang perlu diberikan bimbingan dan perhatian oleh golongan yang lebih memahami Islam. Setelah mengucapkan kalimat syahadat, asumsi yang muncul adalah individu akan mulai mendalami Islam. Dalam proses mendalami tersebut, Tan&Shim (2009) menyatakan muallaf akan menemui beberapa tahap yang memerlukan ilmu, dorongan, kesabaran, sokongan, nasehat, dan motivasi berkelanjutan untuk menghadapi setiap tahapan, sehingga pada akhirnya mereka dapat mencapai tahap ketenangan dalam menjalani agama.

Pemahaman agama pada muallaf muncul tidak hanya dari sikap menerima doktrin agama yang diajarkan, tetapi juga dari sikap kritis individu untuk memaknai ajaran-ajaran tersebut. Menurut Stark&Glock (1968) dimensi pengetahuan dan keyakinan saling berhubungan, karena pengetahuan akan keyakinan merupakan sebuah prasyarat penting untuk penerimaan akan sesuatu.

Gambaran muallaf dalam menjalankan agama ditunjukkan melalui pengalaman personal dengan Tuhan, ketaatan dalam menjalankan ibadah wajib, meninggalkan ibadah wajib, membaca Al-qur'an, perubahan intensitas dalam praktek ibadah sunnah, emosi positif dan negatif dalam beragama, perubahan sikap kearah yang lebih positif, keterlibatan dalam berdakwah, keterlibatan dalam acara keagamaan, penerapan nilai Islami melalui ucapan dan perilaku, dan munculnya harapan para muallaf sebagai seorang muslim. Muallaf menunjukkan tanggung jawabnya sebagai seorang muslim dengan ketaatan menjalankan ibadah wajib.

Muallaf juga memperoleh pengalaman spiritual khusus antara individu dengan Tuhan. Stark&Glock (1968) menggolongkannya ke dalam dimensi pengalaman, yakni suatu pengetahuan subjektif akan moralitas pokok, dimana individu dapat melakukan kontak langsung dengan hal-hal gaib, seberapapun lamanya itu. Pengalaman ini menurut Stark&Glock (1968) tidak dapat dilihat oleh orang lain dan hanya individu itu sendiri yang dapat merasakannya. Pada muallaf, bentuk pengalaman ini nampak dari perasaan keterlibatan Tuhan dalam hidup mereka. Bentuk kehadiran Tuhan pada

muallaf nampak melalui berbagai cara seperti Tuhan memberikan hidayah untuk memeluk Islam, atau pertolongan ketika membutuhkan.

C. Kerangka Berpikir

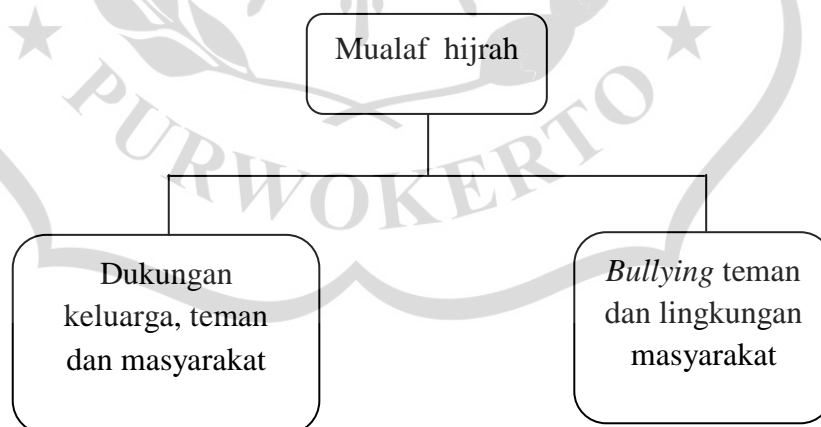
Perpindahan agama merupakan peristiwa yang acap kali terjadi dan sering menjadi sorotan besar di mata publik. Hal ini dikarenakan perpindahan agama dianggap sebagai sebuah peristiwa besar dan sakral dalam sejarah hidup manusia. Peristiwa perpindahan agama pun sering terjadi di Indonesia. Perpindahan agama yang pertumbuhannya cukup pesat di Indonesia adalah perpindahan dari agama non-Islam ke agama Islam, di mana individu yang melakukan perpindahan agama dikenal dengan sebutan muallaf. Sasongko (2011) melaporkan, selama kurun waktu 1993 hingga 2011 Masjid Agung Sunda Kelapa Jakarta telah menangani 16.178 muallaf. Maradona (2011) juga menuliskan bahwa Yayasan Pesantren Islam (YPI) Al Azhar telah mengislamkan rata-rata 100 orang tiap tahunnya. Perpindahan agama seringkali dirasakan sebagai proses yang sulit oleh kebanyakan individu.

Menurut Paloutzian (1996, dalam Mulyono, 2007).Ketika seseorang melakukan perpindahan agama, maka ia diharapkan bisa meninggalkan sebagian atau bahkan seluruh nilai, keyakinan, dari sistem nilai dan aturan yang lama. Sehingga dapat dikatakan, melakukan perubahan agama juga berarti belajar dan beradaptasi tentang berbagai hal yang baru (Paloutzian 1996, dalam Mulyono, 2007).Konflik-konflik pada seseorang yang melakukan perpindahan agama juga akan sangat mudah bermunculan.

Berbagai kemungkinan konflik inilah yang menjadikan perpindahan agama dilakukan kebanyakan oleh orang-orang yang berusia dewasa. Salah satu tugas perkembangan pada usia dewasa adalah mengikuti salah satu perkembangan spiritual, kode etis, dan filosofi hidup (Aiken, 2002). Salah satu filosofi hidup yang umum dilakukan individu ditunjukkan melalui konsep kehidupan beragama. Orang dewasa berpindah agama bukan semata-mata oleh adanya paksaan atau ajakan dari seseorang, tetapi tumbuh keinginan dari dalam dirinya. Individu di usia dewasa telah memiliki kesadaran akan agama yang akan dipeluknya.

Di sisi lain, calon muallaf sebelum memutuskan untuk masuk Islam dan meninggalkan agama lamanya, tentu timbul pergolakan dalam hati. Sebagai orang yang akan berpisah dengan agama dan keyakinan yang selama ini dianutnya, tentu harus siap mental, bahwa agama yang dianut selama ini akan dilepaskannya dan akan diganti dengan keyakinan baru yang tentunya berbeda dengan yang lama. Para calon pemeluk Islam harus menyadari benar bahwa agama yang lama akan segera dilepaskan dan akan berada dalam dunia baru. Karena itu, pemeluk baru Islam tersebut tidak diperkenankan masih memegang keyakinan lama yang secara formal telah ditinggalkannya. Hal ini penting untuk dicamkan, karena apa artinya memeluk Islam sedang hatinya masih berkeyakinan lama, sehingga akan mempengaruhi mentalnya. Oleh karena itu untuk menghindarinya dia harus memilih salah satu yang dianggap benar dan segera meninggalkan yang dianggap salah.

Selain dari hal yang dialami mualaf itu sendiri juga berbagai hal muncul dari sudut pandang di dalam lingkungan masyarakat, sekolah maupun keluarga. Beberapa seseorang yang melakukan perpindahan agama tidak banyak yang mendapatkan *bullying* seperti diberikan ejekan jika dia tidak pantas untuk dapat menganut agama yang saat ini atau bahkan dia tidak akan kuat mengikuti apa yang akan diajarkan di agama yang dianut saat ini karna hal ini sangat berbeda dengan agama yang sebelumnya dianutnya. Hal seperti *bullying* ini yang biasanya membuat seorang merasa minder atau merasa ragu apakah keputusan yang dia ambil untuk berpindah agama sudah tepat atau malah membawa kebencian untuk orang lain. Padahal seorang mualaf mempunyai niat baik ingin menyempurnakan agamanya dengan masuk ke islam yang seharusnya mendapatkan banyak dukungan tetapi ini malah seringkali menjadi sebaliknya yang dialaminya.



Gambar 1. Skema Kerangka Berpikir